

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Suku Bunga

2.1.1.1 Pengertian Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia, suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, dan juga diberlakukan di Bursa Efek Indonesia. Suku bunga diimplementasikan terhadap operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Boediono (2014:76) mengemukakan bahwa suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Adapun menurut Ross (2015:68) suku bunga dibedakan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal masih belum disesuaikan dengan inflasi, suku bunga riil yang telah disesuaikan dengan inflasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan suku bunga sebagai suku bunga acuan baik untuk investasi dan/atau tabungan yang ditetapkan oleh otoritas moneter dalam rangka mencapai sasaran kebijakan operasional moneter.

2.1.1.2 Teori Tingkat Suku Bunga

Menurut Keynes dalam Restyono (2011:87) dalam teori penentuan suku bunga, terdapat dua teori yang paling berpengaruh, yaitu:

1. *Loanable Funds Theory*

Teori yang dikemukakan oleh Fisher ini merupakan teori umum yang menjelaskan bahwa suku bunga merefleksikan permintaan dan penawaran dana yang tergantung pada keinginan seseorang untuk menginvestasikan dananya pada bank, keinginan terhadap laba dari hasil investasi, dan kekuasaan pemerintah untuk mengatur uang yang beredar dan permintaan pemerintah terhadap dana pinjaman. Dalam teori ini mempertimbangkan kemungkinan bahwa individu maupun perusahaan yang memiliki kelebihan dana akan berinvestasi pada saldo kas perbankan sehingga membentuk penawaran terhadap *loanable funds*. Disisi lain, terdapat individu maupun perusahaan yang membutuhkan dana untuk keperluan lain sehingga jumlah dari seluruh kebutuhan dana membentuk permintaan terhadap *loanable funds*. Hal itu menciptakan suatu persilangan yang terjadi antara permintaan dan penawaran sehingga menghasilkan pertimbangan dalam penetapan tingkat suku bunga.

Permintaan akan *loanable fund* memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan, peningkatan suku bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana peminjaman dan meningkatkan permintaan penyimpanan dana.

2. *Liquidity Preference Theory*

Liquidity preference theory dikembangkan oleh Keynes yang menyatakan bahwa penerapan suku bunga terjadi melalui interaksi penawaran uang dengan permintaan publik untuk memegang uang atas jumlah uang yang beredar. Keynes menyebutkan tingkat bunga terjadi ditentukan sepenuhnya oleh permintaan dan penawaran akan uang. Dalam teori ini, penurunan dalam penawaran uang akan meningkatkan tingkat bunga dan peningkatan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga. Jadi tingkat suku bunga akan naik jika jumlah dana yang dihimpun sedikit dan permintaan dana akan besar sedangkan tingkat suku bunga turun jika jumlah dana yang dihimpun besar dan permintaan akan dana sedikit.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Pembebanan Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014:114) menyimpulkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari, terdapat dua jenis pembebanan bunga, yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai imbal balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan nilai yang harus dibayar kepada nasabah.

Contoh: Jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam. Bunga pinjaman merupakan nilai yang harus dibayar kepada bank

Contoh: Bunga kredit.

Sedangkan menurut Yeti (2012:161) mengatakan pembebanan suku bunga yang dilakukan terdiri dari:

1. *Flate Rate*

Flate rate merupakan perhitungan suku bunga yang nilainya tetap setiap periode sehingga jumlah suku bunga yang dibayar setiap periode akan sama sampai pinjaman tersebut selesai.

2. *Sliding Rate*

Sliding Rate merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan dengan persentase suku bunga per periode dikali dengan sisa pinjaman sehingga jumlah suku bunga yang dibayar semakin menurun.

3. *Floating Rate*

Floating Rate merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan sesuai dengan tingkat suku bunga pada bulan yang bersangkutan.

2.1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Kasmir (2014:115) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya suku bunga diantaranya:

1. Kebutuhan dana bank. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan kredit meningkat, maka yang dilakukan oleh bank tersebut agar kebutuhan dana terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan bank banyak sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.
2. Target laba yang diinginkan sesuai dengan target para investor. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan begitupun sebaliknya.

3. Jangka waktu simpanan. Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman maka semakin tinggi bunganya, begitupun sebaliknya.
4. Kebijakan Pemerintah. Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi suku bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun menurut Setianto (2013:139) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga yaitu:

1. Inflasi
2. Jumlah uang yang beredar
3. Nilai tukar rupiah

Selain itu, menurut Muchtar (2016:139) mengatakan faktor yang mempengaruhi suku bunga terdiri dari:

1. Kebutuhan dana
2. Kebijakan pemerintah
3. Jangka waktu
4. Produk kompetitif
5. Target laba

2.1.1.5 Perhitungan Suku Bunga

Bank Indonesia menggunakan BI7DRR dalam perhitungan suku bunga. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan baru, yaitu BI *7-day (Reverse) Repo Rate*

(BI7DRR) yang mulai diberlakukan sejak 19 Agustus 2016. BI7DRR digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil dengan tujuan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan.

Dalam satu tahun perhitungan suku bunga menggunakan rata-rata data suku bunga pinjaman bulanan selama 1 tahun dengan tingkat suku bunga bulan januari sampai dengan bulan desember dibagi 12 (dua belas) bulan yang diproyeksikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{\sum \text{Lending Facility Januari s.d Desember}}{12}$$

Keterangan:

Σ : Jumlah *Lending Facility*

12 : Jumlah bulan dalam satu tahun

Nilai *lending facility* ditetapkan melalui Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia. Keputusan naik turunnya suku bunga merupakan respon dari Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk memperkuat dan menjaga stabilitas ekonomi. Menurut Mukhlis (2015:103) suku bunga yang tinggi akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga ditetapkan naik, maka investor cenderung menarik dana investasinya untuk dialihkan dalam bentuk tabungan atau deposito. Selain itu, jika suku bunga ditetapkan naik maka beban perusahaan akan bertambah bagi perusahaan yang memiliki kewajiban di bank sehingga investor cenderung untuk

menarik dananya dari saham sehingga permintaan menjadi turun dan berimplikasi terhadap harga saham menjadi turun.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

2.1.2.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2015:151) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai hutang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas berkaitan dengan struktur modal yaitu perbandingan atau proporsi dari total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan.

Menurut Sujarweni, W.V. (2017:61) *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Hery (2014:168) Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, yang juga menjadi petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa ketergantungan suatu perusahaan menggunakan modal untuk membayar hutang.

2.1.2.2 *Tujuan dan Manfaat Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2015:153) mengatakan saat perusahaan menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman untuk menutupi kekurangan dana harus melalui beberapa

perhitungan, karena sumber dana tersebut akan memberikan pengaruh bagi perusahaan. DER yang baik dapat memunculkan banyak manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang didapatkan dipengaruhi oleh tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Tujuan perusahaan menggunakan *Debt to Equity Ratio*, diantaranya untuk:

1. Melihat posisi kewajiban perusahaan kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Menilai besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Menilai seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aktiva;
6. Menilai atau mengukur banyaknya dana dengan modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka panjang;
7. Menilai jumlah dana pinjaman yang akan jatuh tempo; dan
8. Tujuan lainnya.

Dari tujuan tersebut menghasilkan manfaat solvabilitas. Manfaat *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2015:154) antara lain:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan yang nyata oleh modal sendiri.

5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Selain itu, menurut Gill & Chatton (2016:44) faktor-faktor yang mempengaruhi DER adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan dan penurunan nilai utang;
2. Kenaikan dan penurunan modal sendiri;
3. Utang meningkat lebih tinggi dibanding modal sendiri, atau sebaliknya.

Adapun menurut Brigham & Houston (2013:42) DER dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Operating leverage*
2. Fleksibilitas keuangan
3. Stabilitas penjualan
4. Struktur Modal
5. Sikap Manajemen

2.1.2.4 Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio setiap perusahaan pasti berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. DER berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kredit dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2014:168).

Bagi bank (kreditur) semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan karena akan semakin besar risiko atas kegagalan yang mungkin terjadi pada debitur. Namun, bagi perusahaan (debitur) semakin besar rasio akan semakin buruk. (Kasmir, 2017:158).

Rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total utang merupakan jumlah utang yang dimiliki baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan total ekuitas merupakan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Siregar (2017:69) nilai DER memiliki kriteria tersendiri apakah perusahaan dalam kondisi yang baik atau buruk.

Tabel 2.1
Kriteria DER

Kriteria	Nilai DER
Sangat Baik	< 0,75
Baik	0,75 - 1
Buruk	1 - 2
Sangat Buruk	> 2

Sumber: Siregar (2017:69)

Menurut Kasmir (2015:157) semakin tinggi DER berdampak buruk pada kesehatan perusahaan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar besaran kewajiban yang dimilikinya. Selain itu, nilai DER menjadi penting baik bagi perusahaan maupun bagi investor karena DER dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Semakin tinggi nilai DER perusahaan dapat meningkatkan resiko investor. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat investor yang berakibat pada volume perdagangan saham dimana permintaan menjadi berkurang sehingga harga saham menjadi turun.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen di dalam pasar modal yang paling populer dikalangan investor karena dapat memberikan *return* yang menarik. Bursa Efek Indonesia mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dan pemegang saham memiliki klaim atas keuntungan perusahaan, klaim atas aktiva perusahaan, dan berhak hadir dalam RUPS.

Selain itu, menurut Abi (2016:17) saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak dalam perseroan terbatas.

Adapun menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu emiten atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembor kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik emiten yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa saham adalah instrumen investasi di dalam pasar modal dalam bentuk penyertaan modal terhadap perusahaan terbatas baik oleh individu maupun badan yang memiliki klaim atas perusahaan.

2.1.3.2 Jenis Saham

Ada beberapa jenis saham yang dapat ditinjau dari beberapa aspek sebagaimana dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) diantaranya:

1. Dilihat dari hak yang melekat pada saham

a. Saham Biasa

Saham biasa yaitu saham yang paling familiar dikalangan masyarakat karena diantara emiten yang menerbitkan surat berharga karena paling banyak digunakan untuk menarik dana dari investor.

b. Saham Preferen

Saham preferen yaitu perpaduan saham biasa dengan obligasi karena memiliki karakteristik seperti obligasi dan saham bisasa. Secara sederhana saham preferen adalah gabungan saham biasa dan obligasi.

2. Dilihat dari cara peralihan

a. Saham atas Unjuk

Saham atas unjuk yaitu saham dimana nama pemilih saham tidak tertulis.

Saham jenis ini mudah untuk dipindahtangankan kepemilikan.

b. Saham atas Nama

Saham atas nama yaitu saham yang tertulis dengan jelas bukti kepemilikannya sehingga jika saham ingin dipindahtangankan akan melalui prosedur sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan saham

a. *Blue Chip Stock*

Jenis saham ini banyak diburu investor karena berasal dari perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, merupakan *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income Stock*

Jenis saham emiten ini juga mempunyai keunggulan dalam hal kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

c. *Growth Stock*

1) *Well-Known*, serupa dengan *blue chip*, saham jenis ini memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis dan dikenal sebagai perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi.

2) *Lesser-Known*, walaupun bukan sebagai *leader* dalam industri, namun jenis saham ini tetap memiliki ciri *growth stock*. Biasanya merupakan saham dari perusahaan daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

d. *Speculative Stock*

Investor dengan profil risiko *high risk*, seringkali tertarik jenis saham ini. Saham ini berpotensi menghasilkan laba tinggi di masa mendatang, namun tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun.

e. *Counter Cyclical Stocks*

Jenis saham ini paling stabil saat kondisi ekonomi bergejolak karena tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Jika terjadi resesi ekonomi, maka harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang selalu dibutuhkan masyarakat seperti *consumer goods* dan rokok.

f. *Defensive Stock*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini bertahan tinggi dan mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi sekalipun.

2.1.3.3 Harga Saham

. Harga saham merupakan acuan bagi seorang investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tertentu. Selambar saham tentu memiliki nilai atau harga. Menurut Brigham dan Houston (2014:89) harga saham yaitu harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut Tandelilin (2010:301) mengemukakan bahwa nilai suatu saham dapat dibagi tiga jenis:

1. Nilai Buku, yaitu nilai yang tercantum dan dihitung berdasarkan pada pembukuan perusahaan.
2. Nilai Intrinsik, yaitu nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.
3. Nilai Pasar, yaitu nilai riil yang merupakan harga paling mudah untuk ditentukan karena ditentukan dari harga pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah *closing* maka harga penutupan tersebut disebut sebagai nilai pasar.

Terdapat 4 (empat) penetapan nilai pasar saham, yaitu:

- a. *Opening*, yaitu harga yang terjadi pada saat pembukaan di jam bursa.
- b. *High*, yaitu harga tertinggi yang terjadi pada saat jam bursa sedang berlangsung.
- c. *Low*, yaitu harga terendah yang terjadi pada saat jam bursa sedang berlangsung.
- d. *Closing*, yaitu harga yang terjadi pada saat penutupan di jam bursa.

2.1.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fundamental perusahaan dan faktor makroekonomi di suatu negara (Amiharja *et. al.*, 2021:205).

Faktor fundamental perusahaan ditentukan berdasarkan anggapan nilai nyata suatu saham seperti aktiva, dividen, pendapatan, hingga prospek perusahaan. Faktor yang mempengaruhi harga saham ditinjau dari fundamental perusahaan antara lain sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Sartono (2010:9) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham. Seorang investor yang melakukan investasi

pada perusahaan akan menerima *return* berupa laba saham yang dimilikinya. Semakin tinggi EPS yang diberikan oleh perusahaan pada investor maka harga saham cenderung akan naik. Hal ini mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar sehingga harga saham akan meningkat sebab permintaan yang semakin tinggi.

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan karena PER mengindikasikan besarnya nominal yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh saham perusahaan. PER dapat mempengaruhi terbentuknya harga saham. Investor akan menghitung rasio laba per lembar saham yang tercermin dalam suatu saham (Sartono, 2010:9).

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio sebagai rasio untuk mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif tersebut, semakin rendah tingkat DER semakin baik perusahaan dalam membayar utangnya yang akan berdampak peningkatan harga saham. Peningkatan nilai DER akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam keputusan membeli saham.

4. *Market Value Added* (MVA)

Market Value Added merupakan alat untuk mengukur penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan membuat manajemen mampu memberikan *value* kepada pemegang saham. Hal itu memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin besar MVA perusahaan maka

semakin baik pengelolaan perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Selain itu, aspek makroekonomi adalah variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain sebagai berikut:

1. Inflasi

Tingkat inflasi dapat memberikan gambaran terkait ukuran aktivitas ekonomi di suatu negara yang dapat memunculkan gambaran peningkatan harga barang dan jasa. Naiknya harga jual produk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan tetapi disisi lain dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan. Hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan investor dalam keputusan menanamkan modalnya kepada perusahaan.

2. Suku Bunga

Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan meningkat dan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Semakin rendah tingkat suku bunga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan meningkatnya aktivitas aliran dana. Oleh karena itu, suku bunga dapat mempengaruhi harga saham karena suku bunga memiliki peranan dalam keputusan investasi bagi investor. Investor memiliki kecenderungan melakukan investasi dengan suku bunga yang rendah.

3. Nilai Tukar

Nilai tukar memiliki pengaruh yang sangat besar yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Jika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang

asing maka menjadi hal yang buruk terhadap kinerja perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing yang jumlahnya *massive* dan terhadap perusahaan yang sebagian bahan bakunya masih impor. Disisi lain, nilai tukar akan berdampak baik bagi perusahaan yang melakukan ekspor dan perusahaan yang menjual produknya dalam mata uang asing seperti perusahaan tambang dan komoditas.

2.1.3.5 Analisis Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan detik demi detik. Harga saham merupakan hasil pembagian antara modal dan jumlah saham yang disebut harga nominal. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata investor. Para Investor senantiasa memantau perkembangan harga suatu saham perusahaan. Diperlukan suatu analisa untuk memantau perkembangan harga suatu saham. Analisa suatu saham secara umum dapat diamati dengan cara dua pendekatan dasar, yaitu:

1. Analisis Teknikal

Upaya untuk memperkirakan harga saham dengan melakukan pengamatan terhadap perubahan harga saham dimasa yang lampau merupakan cara kerja analisis teknikal. Analisis teknikal merupakan studi tentang perilaku pasar yang digambarkan melalui grafik untuk memprediksi kecenderungan harga di masa yang akan datang (Setiawan, 2021:30). Analisis teknikal ditujukan untuk mengamati pergerakan harga di masa lalu, mengidentifikasi pola dan tren harga dalam pasar serta mempelajari berbagai pola seperti volume transaksi dan rata-rata pergerakan harga (Amiharja *et. al.*, 2021:194).

Analisis teknikal biasanya digunakan oleh *trader* yang bertransaksi saham dalam jangka waktu yang pendek karena dapat memberikan peluang *return* yang tinggi. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak ada indikator yang seratus persen akurat dalam analisis teknikal karena pada dasarnya analisis teknikal digunakan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis penentu nilai seperti prospek pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan yang dilihat dari prospek ekonomi negara serta lingkungan bisnis perusahaan tersebut untuk mencari harga wajar saham. Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, dan analisis makro mikro ekonomi (Setiawan, 2021:12).

Dari definisi tersebut analisis fundamental dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui perusahaan mana yang dalam kondisi baik dan bisa dipilih sebagai opsi untuk berinvestasi. Maka dari itu, analisis fundamental lebih banyak digunakan oleh investor dibanding analisis teknikal karena analisis fundamental dianggap memiliki perhitungan yang lebih mudah dipahami dan informasi yang diperoleh lebih akurat dengan melihat kondisi perusahaan (Amiharja *et. al.*, 2021:206).

2.1.4 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta bukti pendukung bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suaryana (2013) dengan judul “Pengaruh EPS, DER, DAN PBV Terhadap Harga Saham” menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
2. Munira, Merawati & Astuti (2018) dalam penelitian yang dilakukan yang berjudul “Pengaruh ROE dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil bahwa DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.
3. Penelitian (Widajanto, Ediwarman, & Desmintari, 2021) dengan judul “Analisis Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4. Dalam penelitian (Maulani & Riani, 2021) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham” menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
5. Menurut Faturrahman, Bahri & Pawestri (2021) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019” menunjukkan bahwa masing-masing DER dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
6. Penelitian yang dilakukan (Noerhamidah & Siskawati, 2020) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham” menunjukkan hasil

bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

7. Menurut Tiovandi, *et.al*, (2022) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Fundamental Perusahaan, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Perusahaan Pertanian di BEI” mengatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.
8. Dalam penelitian (Mourine & Septina, 2023) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal” bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dan DER menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
9. Menurut Rezeki, Wulandari, & Kusumawati (2022) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan” menunjukkan hasil bahwa DER dan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10. Menurut Imran (2022) dalam penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur” menunjukkan hasil bahwa masing-masing variabel yaitu DER dan Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
11. Yulia (2021) mengatakan dalam penelitian yang dilakukannya dengan judul penelitian “Pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Suku Bunga Terhadap Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019” bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

12. Menurut Wirahaditenaya & Megananda (2020) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh *Return on Investment*, *Debt to Equity Ratio*, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Perusahaan Induk BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)” mengatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. sedangkan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.
13. Nilasari & Agustin (2022) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI” menyebutkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
14. Penelitian yang dilakukan oleh (Suselo, Djazuli, & Indrawati, 2015) dengan judul “Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45)” menunjukkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
15. Menurut Junianto, *et.al* (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Peran Kebijakan Utang, Volume Perdagangan, Profitabilitas, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham LQ45 Periode 2018-2020” mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
16. Dalam penelitian yang dilakukan (Mustika, Djatmika, & Setiawan, 2022) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index”

menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

17. Menurut Tuju, Rate, & Poondag (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)” menunjukkan bahwa Suku bunga dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
18. Veronica & Pebriani (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti di Bursa Efek Indonesia” mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. DER menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
19. Menurut Rafitasari (2022) dalam penelitian yang dilakukannya dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Saat Pandemi Covid-19” mengatakan bahwa masing-masing variabel suku bunga dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
20. Penelitian yang dilakukan (Matyani & Septiani, 2019) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham” mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Untuk deskripsi lebih lanjut, berikut ringkasan lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Dewi & Suaryana (2013) “Pengaruh EPS, DER, DAN PBV Terhadap Harga Saham”	<i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 1, 2013 ISSN: 2302 - 8556
2.	Munira, Merawati & Astuti (2018) “Pengaruh ROE dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia”	<i>Debt to equity ratio</i> Teknik analisis data	Subjek penelitian Tahun penelitian	DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham	<i>Journal of Applied Business and Economics</i> Vol. 4, No. 3, 2018 ISSN: 2356 - 4849 E-ISSN: 2528 -6153
3.	Widajanto, Ediwarman, & Desmintari (2021) “Analisis Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	DER berpengaruh terhadap saham Suku bunga tidak berpengaruh terhadap saham.	Jurnal Korelasi Vol. 2, No. 1, 2021 ISSN: 2722 – 1040
4.	Maulani & Riani (2021) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i> Teknik analisis data	Subjek penelitian Tahun penelitian	DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal Manajemen Vol. 17, No. 2, 2021 ISSN: 0215 - 143X E-ISSN: 2797 -8966

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Noerhamidah & Siskawati (2020) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> Terhadap harga saham	<i>Debt to equity ratio</i> Teknik analisis data	Tahun penelitian Subjek penelitian	Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham DER tidak berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Civitas Academica, Vol. 1, No. 1, (2020)
6.	Tiovandi, <i>et.al</i> , (2022) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Fundamental Perusahaan, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Perusahaan Pertanian di BEI”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham DER berpengaruh negatif terhadap harga saham	Jurnal Inovasi Pertanian, Vol. 24, No. 2, (2022) ISSN: 1693 - 0738 E-ISSN: 2714 - 5549
7.	Mourine & Septina (2023) “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham DER menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi Manajemen, Vol. 21, No. 1, (2021) ISSN: 1411 - 8637 E-ISSN: 2550 - 1178
8.	Rezeki, Wulandari, & Kusumawati (2022) “Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga signifikan terhadap harga saham DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Manajemen dan Sains, Vol. 7, No. 1, (2022) ISSN: 2541 - 688X E-ISSN: 2541- 6243

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Yulia (2021) “Pengaruh <i>Return on Asset, Debt to Equity Ratio</i> , dan Suku Bunga Terhadap Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham DER berpengaruh negatif terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 9, No. 3, (2021) ISSN: 2337 - 7860 E-ISSN: 2721 - 169X
10.	Wirahaditenaya & Megananda (2020) “Pengaruh <i>Return on Investment, Debt to Equity Ratio</i> , Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Perusahaan Induk BUMN Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham DER berpengaruh positif terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.14, No.4, (2020) ISSN: 2503 - 4413 E-ISSN: 2654 -5837
11.	Nilasari & Agustin (2022) “Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 11, No. 3, (2022) E-ISSN: 2461 - 0593
12.	Suselo, Djazuli, & Indrawati, (2015) “Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i> Subjek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham DER tidak berpengaruh	Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 13, No. 1, (2015) ISSN: 1693

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap harga saham	
13.	Junianto, <i>et.al</i> (2022) “Peran Kebijakan Utang, Volume Perdagangan, Profitabilitas, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham LQ45 Periode 2018-2020”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i> Teknik analisis data Subjek penelitian	Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh terhadap saham DER berpengaruh terhadap saham	<i>Management Studies and Entrepreneurship Journal</i> , Vol. 3, No. 5, (2022) ISSN: 2705 - 2713
14.	Mustika, Djatmika, & Setiawan, (2022) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga tidak berpengaruh terhadap saham DER berpengaruh positif terhadap harga saham	<i>Journal of Applied Islamic Economics and Finance</i> , Vol. 2, No. 2, (2022) E-ISSN: 2746 - 6213
15.	Tuju, Rate, & Poondag (2022) “Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i> Subjek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian	Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal EMBA, Vol. 10, No. 1, (2022) ISSN: 2303 - 1174

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	Rafitasari (2022) “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Saat Pandemi Covid-19”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 11, No.9, (2022) E-ISSN: 2460 – 0585
17.	Imran (2022) “Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham	<i>Journal of Management</i> Vol. 5, No. 1 (2022) E-ISSN: 2614 - 851X
18.	Veronica & Pebriani (2020) “Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti di Bursa Efek Indonesia”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham DER menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, Vol. 6, No. 1, (2020) ISSN: 2460 - 9595 E-ISSN: 2686 – 5149
19.	Matyani & Septiani, (2019) “Pengaruh Faktor Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek penelitian Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham	Jurnal GeoEkonomi , Vol. 10, No. 1, (2019) ISSN: 2086 - 1117 E-ISSN: 2503 – 4890

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20	Faturrahman, Bahri & Pawestri (2021) “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”	Suku bunga <i>Debt to equity ratio</i>	Teknik analisis data Subjek Penelitian Tahun penelitian	Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham	<i>Conference on Economics and Business Innovation</i> , Vol. 1, No. 1, (2021) ISSN: 2774-9340 E-ISSN: 2775-7290
Alam Dewa Samudra (2023) 193403092					
Pengaruh Suku Bunga dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen pasar modal, salah satunya instrumen saham. Saham merupakan instrumen pasar modal yang banyak diminati oleh investor untuk berinvestasi. Penilaian nominal saham dinilai dengan satuan harga saham. Harga saham didefinisikan sebagai harga dari suatu saham yang terjadi di bursa pada saat waktu tertentu yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran (Brigham & Houston, 2014:89). Salah satu indeks yang ada di pasar modal adalah indeks LQ45. LQ45 menjadi pilihan investor karena memiliki *market capital* yang besar.

Dalam menentukan harga saat jual beli saham dapat dilakukan oleh dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Lubis & Kusuma, 2022). Analisis

fundamental merupakan analisis yang didasarkan pada anggapan bahwa tiap saham memiliki nilai intrinsik, yaitu nilai nyata suatu saham yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti aset, pendapatan, dan prospek perusahaan. Sedangkan analisis teknikal adalah analisis yang ditujukan untuk mengamati pergerakan harga saham dalam bentuk grafik harga masa lalu, pola yang terbentuk, dan indikator-indikator tertentu yang bertujuan memprediksi pergerakan harga saham di masa yang akan datang (Amiharja *et. al.*, 2021:194). Selain itu, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, salah satunya suku bunga. Dalam penelitian ini, akan terfokus pada bagaimana faktor makroekonomi dan fundamental mempengaruhi perubahan harga saham dalam perusahaan LQ45 dalam kurun waktu 2015-2021.

Suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Menurut dokumen metadata suku bunga Bank Indonesia, suku bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Perhitungan tingkat suku bunga dalam penelitian ini dihitung menggunakan rata-rata *lending facility* setiap bulan selama satu tahun. Tingkat suku bunga menggambarkan proksi investasi dalam menentukan tingkat *return* atas investasi. Hal tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap harga-harga saham yang berada dalam pasar. Tingkat suku bunga yang meningkat membuat investor cenderung memilih menarik investasinya dari saham perusahaan dan akan berpindah kedalam instrumen lain berupa tabungan dan deposito (Maronrong & Nugroho, 2017). Banyaknya penawaran saham dari investor membuat harga saham

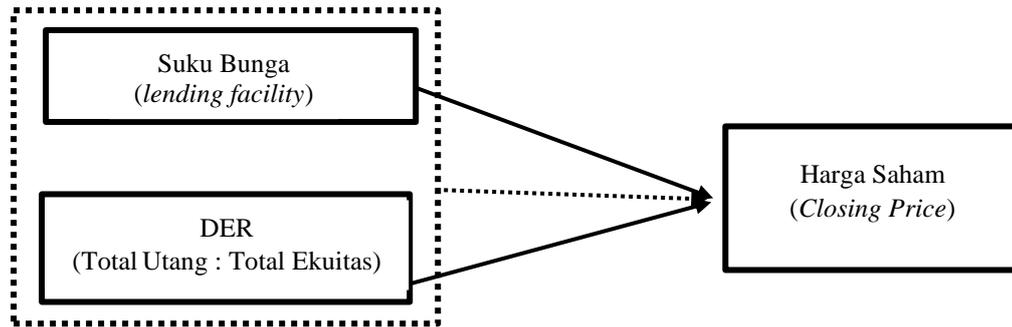
cenderung turun sebagai akibat dari meningkatnya penawaran dan menurunnya permintaan saham di bursa sehingga suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Implikasi mengenai hal tersebut jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun (Tiovandi, *et.al*, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tammu (2020), Famy & Efiyenti (2020) dan Maniil, Kumaat & Maramis (2023) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2015:157) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai hutang dengan ekuitas. DER adalah perbandingan antara total hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. DER diukur dengan cara total utang dibagi dengan total ekuitas. Menurut (Brigham dan Houston 2010:17) semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak utang akan cenderung menurunkan harga saham. Jika modal sendiri lebih besar dari modal pinjaman maka perusahaan tidak akan mudah bangkrut. Maka semakin tinggi DER makin berisiko sebuah perusahaan (Aminah, 2019). DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang dibanding total modal perusahaan, sehingga dapat meningkatkan risiko yang diperoleh investor (Puspita, 2016). Semakin tinggi DER juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan perusahaan karena dikhawatirkan tidak mampu membayar besarnya utang yang dipinjam sehingga ada kemungkinan berimplikasi terhadap permintaan investor yang membuat harga saham turun (Rohmawati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang rendah membawa informasi yang positif, sehingga investor akan tertarik melakukan investasi. Jika DER meningkat maka harga saham akan turun (Yulia, 2021). Hal

tersebut didukung oleh hasil penelitian Dewi & Suaryana (2013), Tiovandi *et.al* (2022) dan Imran (2022) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Harga saham yaitu harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal (Brigham & Houston, 2014:89). Penilaian harga saham yang digunakan dinilai menggunakan indikator *closing price*, yaitu harga yang terjadi saat penutupan bursa. Harga saham tidak bisa diprediksi secara akurat dan memiliki pola yang tidak menentu. Harga saham bergerak mengikuti *random walk* sehingga investor perlu berhati-hati kapan saat yang tepat untuk *buy and sell* dalam saham. Suku bunga perlu menjadi perhatian investor karena suku bunga dapat berpengaruh negatif terhadap harga saham (Maniil, Kumaat & Maramis, 2023). Selain itu suku bunga memberikan dampak untuk emiten-emiten yang memiliki rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi. Kenaikan suku bunga juga berpotensi meningkatkan *cost of fund*. Oleh sebab itu, investor yang masuk di emiten yang memiliki DER yang tinggi perlu mempertimbangkan faktor tersebut. Maka dari itu penggunaan laporan keuangan menjadi sangat krusial untuk mengukur performa dari sebuah perusahaan. Laporan tersebut dapat menjadi barometer bagi investor dalam keputusan membeli saham.

Berdasarkan uraian pemikiran diatas, kerangka pemikiran yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—→ = Parsial

.....→ = Bersama-sama

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019:64). Dengan demikian, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Hipotesis dibuat berdasarkan teori sehingga menjadi dasar dari model konseptual dan seringkali berhubungan dalam sifatnya. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Tujuan pengujian hipotesis dapat menegaskan suatu hubungan yang diperkirakan dan dapat ditemukannya solusi untuk mengatasi masalah.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis serta hasil penemuan beberapa peneliti, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Suku bunga dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham yang tergabung di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.

H_1 : Suku bunga dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham yang tergabung di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.

H_2 : Suku bunga dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham yang tergabung di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.